

BAB I

MASALAH DAN LATAR BELAKANG

I.1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dari berbagai bencana baik itu yang berhubungan dengan jiwa kita maupun harta yang kita miliki. Ketidakberuntungan (*misfortune*) itu memerlukan suatu perlindungan atau proteksi agar pihak yang mengalaminya dapat dikurangi kerugian atau ketidakberuntungannya. Perlindungan semacam inilah yang dikembangkan dalam dunia perasuransian. Fungsi utama asuransi adalah mengalihkan risiko dari pihak yang mengalami kerugian (biasa dikenal dengan tertanggung) kepada pihak penanggung risiko (biasa disebut penanggung). Sebelum pertanggungan tersebut dijalankan, pihak tertanggung membayarkan suatu harga yang biasa disebut dengan premi.

Dilihat dari tujuan dan obyek pertanggungan yang ditanggungnya, perusahaan asuransi di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: Perusahaan Asuransi Kerugian, Perusahaan Asuransi jiwa, Perusahaan Asuransi sosial.

Perusahaan Asuransi Kerugian adalah perusahaan asuransi yang menanggung risiko obyek pertanggungan dimana peristiwa atau kejadian yang menyebabkan kerugian yang dipertanggungan tersebut tidak dapat dipastikan apakah akan terjadi atau tidak akan terjadi. Obyek pertanggungan yang biasa ditutup dalam bisnis asuransi kerugian adalah benda-benda yang dimiliki tertanggung terhadap risiko kerugian yang disebabkan suatu ketidakberuntungan. Contoh asuransi kerugian adalah asuransi kendaraan bermotor yang akan melindungi obyek terhadap risiko kecelakaan baik menabrak maupun ditabrak, pencurian. Asuransi kebakaran yang menanggung risiko terhadap kebakaran yang akan menimpa obyek yang dipertanggungan. Namun dalam perkembangannya saat ini asuransi kerugian di Indonesia tidak hanya menutup kerugian atas obyek yang berwujud benda mati/barang, tetapi juga obyek yang berupa kerugian yang menimpa manusia. Namun peristiwa tersebut, tidak dapat dipastikan terjadi atau tidak, misalnya asuransi kesehatan yang akan menanggung risiko apabila tertanggung mengalami/tertanggung kesehatannya sehingga harus menjalani perawatan dirumah sakit.

Perusahaan Asuransi Jiwa adalah perusahaan asuransi yang menanggung risiko obyek pertanggungan dimana peristiwa atau kejadian yang menyebabkan kerugian yang dipertanggungan tersebut

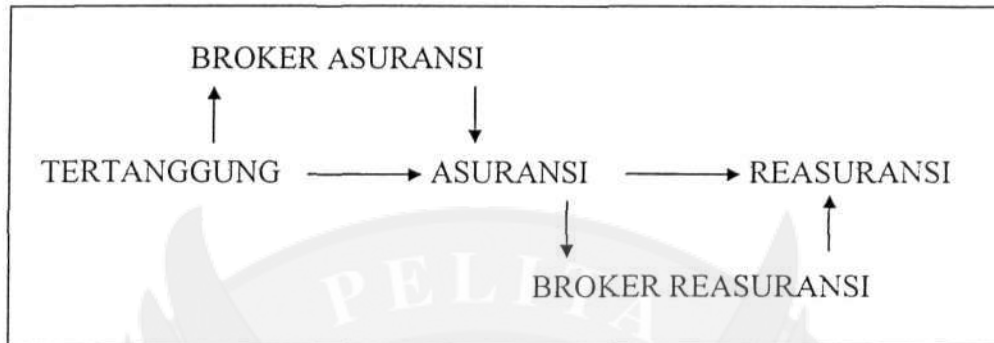
dapat dipastikan akan terjadi tetapi waktu terjadinya tidak dapat ditentukan. Berdasarkan cara keuntungan (*benefit*) yang ditawarkan, maka asuransi jiwa dapat dikategorikan menjadi asuransi term insurance, protection plan, endowment dan lain-lain.

Perusahaan Asuransi Sosial adalah perusahaan asuransi yang bertujuan untuk melindungi kerugian masyarakat, misalnya Asuransi Jasa Raharja yang memberikan pertanggungan atas kerugian masyarakat yang disebabkan kecelakaan kendaraan bermotor.

Disamping ketiga jenis perusahaan diatas, dikenal pula industri-industri lain yang menunjang usaha perasuransian, misalnya:

- Perusahaan Reasuransi yaitu perusahaan yang dibentuk untuk menampung kelebihan kapasitas perusahaan asuransi, sehingga perusahaan reasuransi dapat dikatakan sebagai perusahaan asuransi bagi perusahaan asuransi.
- Perusahaan Pialang Asuransi yaitu perusahaan yang bertindak atas nama tertanggung dalam rangka proses penutupan polis asuransi dan pengurusan klaim.
- Perusahaan Pialang Reasuransi yaitu perusahaan yang bertindak atas nama perusahaan asuransi dalam rangka proses penutupan polis reasuransi dan pengurusan klaim reasuransi.

Hubungan antara masing-masing perusahaan tersebut dapat dilihat pada gambar I.1.



Gambar I.1.
Hubungan Antara Perusahaan Perasuransian

Dari gambar I.1 diatas dapat dilihat bahwa tertanggung dapat langsung berhubungan dengan perusahaan asuransi atau melalui broker asuransi dalam hal ingin menutup suatu pertanggungan. Demikian pula perusahaan asuransi dapat langsung berhubungan dengan perusahaan reasuransi atau melalui perusahaan pialang reasuransi apabila ingin mereasuransikan pertanggungan yang dimilikinya.

Kondisi moneter Indonesia pada tahun 1997 - 1998 mengalami penurunan yang sangat drastis hal ini ditandai dengan banyaknya bank-bank yang dibekukan karena mempunyai tunggakan Kredit Likwidasi Bank Indonesia(KLBI) yang sangat besar dan kemungkinan besar tidak mampu untuk melunasi kredit tersebut. Adapun penyebab memburuknya likuiditas bank-bank pada saat itu adalah banyaknya

kredit macet para debitur bank tersebut, terutama kredit yang dalam bentuk mata uang dollar. Sebagian dari kredit tersebut jatuh tempo pada saat yang bersamaan, yang menyebabkan permintaan dollar meningkat drastis. Banyaknya permintaan akan dollar mendorong nilai dollar meningkat pula. Dalam kondisi yang seperti ini maka bank-bank yang tidak mempunyai Asset and Liabilities Management yang baik akan mengalami kerugian yang disebabkan perbedaan kurs. Dimana pada saat tersebut bank mempunyai kewajiban untuk melunasi utangnya dalam bentuk mata uang dollar sedangkan para debitur bank tersebut belum mampu untuk melunasi kewajiban dalam bentuk mata uang dollar. Untuk mengatasi kondisi yang seperti ini, maka pemerintah melalui Bank Indonesia menaikkan suku bunga deposito.

Menurut peneliti, dengan dinaikkannya suku bunga deposito diharapkan akan membawa dampak kepada masyarakat untuk menyimpan dananya dalam bentuk deposito. Juga untuk mengurangi para spekulan meramaikan bursa valuta asing yang menyebabkan permintaan dollar semakin tinggi, atau untuk menarik minat para penyimpan dollar untuk menjual dollarnya dan mengalihkan dananya dalam bentuk deposito. Sehingga penawaran dollar akan bertambah dan diharapkan dollar akan turun. Namun naiknya nilai dollar ini ternyata tetap berlanjut, nilai dollar tetap merangkak naik, dan sampai

dengan 31 Desember 1997 kurs tengah dollar terhadap rupiah mencapai Rp. 3.841,00 dan kurs dollar mencapai titik tertinggi yaitu sebesar Rp. 14.725,00.

Keadaan ini membawa pengaruh bagi sektor produksi, bagi pengusaha/pabrik yang membutuhkan bahan baku impor akan mengalami kesulitan membeli bahan baku karena harganya naik. Lambat laun jumlah produksi semakin menurun dan selanjutnya menimbulkan masalah pengurangan tenaga kerja, dampak lain yang mungkin timbul adalah pengurangan produksi. Pengurangan produksi menyebabkan jumlah barang yang beredar dalam perekonomian berkurang. Untuk mencegah jumlah uang beredar lebih besar dari jumlah barang yang beredar atau untuk mencegah terjadinya inflasi, maka diperlukan adanya kebijakan moneter untuk menarik uang beredar dari masyarakat. Salah satu dari kebijakan tersebut adalah dengan menaikkan suku bunga deposito.

Bagi perusahaan asuransi jiwa di Indonesia, kondisi perekonomian yang seperti ini membawa dampak positif dan dampak negatif. Sebagaimana diketahui bahwa perusahaan asuransi jiwa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang merupakan faktor uncontrollable, artinya faktor yang diluar jangkauan manajemen didalam melaksanakan kebijaksanaannya. Menurut Kenneth Huggins,

FLMI/M dan Robert D Land, FLMI, ACS faktor-faktor eksternal yang sangat mempengaruhi perusahaan asuransi adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Perekonomian.

Adapun yang termasuk dalam Lingkungan Perekonomian meliputi tingkat inflasi, peramalan tingkat bunga, tingkat pengangguran (*unemployment level*).

2. Kompetisi.

Adapun yang termasuk kompetisi didalam perusahaan asuransi termasuk kompetisi dengan perusahaan asuransi lain. Dimana lembaga keuangan bentuk lain yang menjual produk yang sama, atau produk pengganti untuk pasar yang identik. Persaingan juga melibatkan pemerintah dalam bentuk program asuransi sosial. Hal ini disebabkan adanya beberapa asuransi jiwa, asuransi kesehatan, dan Tunjangan pensiun yang diselenggarakan oleh pemerintah.

3. Kebijakan pemerintah.

Perundangan atau Hukum baru dapat menciptakan atau menutup pasar untuk produk perusahaan, mempengaruhi rencana distribusi dan memperbesar atau membatasi kesempatan mengembangkan produk, sebagai contoh: nilai tunai asuransi yang tidak dikenakan pajak oleh pemerintah.

4. Lingkungan Masyarakat.

Bagian Pemasaran harus mempelajari bermacam-macam group konsumen yang merupakan bagian dari penduduk agar dapat mengembangkan rencana Pemasaran. Kebutuhan konsumen akan asuransi mempunyai hubungan yang kuat dengan demografi penduduk seperti jumlah angka perkawinan, kelahiran, perceraian, pensiun dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut diatas sangat diperlukan didalam menentukan metode pemasaran yang efektif.

Selain faktor-faktor diatas, faktor lain yang juga mempengaruhi perusahaan asuransi adalah tingginya pendidikan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka kebutuhan asuransi semakin diperlukan. Perkembangan bisnis perasuransian di Indonesia mulai berkembang sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 2 tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian. Undang-Undang ini yang merupakan penyempurnaan terakhir atas Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1249/KMK.013/1988 atau yang lebih dikenal sebagai Pakdes 88. Undang-Undang Nomor 2 tahun 1992 ini kemudian diikuti dengan produk-produk peraturan pelaksana lainnya, seperti: Keputusan Menteri Keuangan Nomor 223 Tahun 1993 tentang Perizinan Usaha Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi,

Keputusan Menteri Keuangan Nomor 224 Tahun 1993 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi, Keputusan Menteri Keuangan Nomor 225 Tahun 1993 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Asuransi, Keputusan Menteri Keuangan Nomor 226 Tahun 1993 tentang Perijinan dan Penyelenggaraan Kegiatan Usaha Perusahaan Penunjang Usaha Asuransi.

Sampai Agustus 1997 perusahaan perasuransian yang berkembang di Indonesia berjumlah 252 perusahaan, seperti tampak pada tabel I.1.

Tabel I.1
Perkembangan Jumlah Perusahaan Perasuransian

Jenis Bisnis	Bentuk Perusahaan	Tahun									
		1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997
Asuransi Jiwa :		30	31	37	41	46	45	49	53	56	58
	BUMN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	Swasta Nasional	27	26	32	36	39	38	40	37	38	38
	Joint Venture	2	4	4	4	6	6	8	15	17	19
Asuransi Sosial		5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
Asuransi Kerugian:		74	78	84	87	90	90	92	98	98	103
	BUMN	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3
	Swasta Nasional	60	64	69	72	75	75	75	78	77	79
	Joint Venture	12	12	13	13	13	13	15	17	18	21
Reasuransi		4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
	BUMN	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2
	Swasta Nasional	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3
Pialang Asuransi		58	60	63	67	70	70	71	68	68	68
Pialang Reasuransi		0	0	0	0	0	0	0	8	10	13
Jumlah		171	178	193	204	215	214	221	236	241	252

Sumber: Diolah dari Laporan Kegiatan Perasuransian Tahun 1992 - 1997.
Direktorat Asuransi Departemen Keuangan Republik Indonesia

Perkembangan Perasuransian di Indonesia

Sejak dikeluarkannya Undang-Undang No.2 tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian, perkembangan industri asuransi sebagai salah satu industri jasa keuangan non bank mengalami peningkatan yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan jumlah perusahaan yang bergerak dalam usaha perasuransian, yang terdiri dari perusahaan asuransi kerugian, asuransi jiwa, asuransi sosial, asuransi pegawai negeri dan ABRI, reasuransi, pialang asuransi, pialang reasuransi, jasa penilai, dan konsultan aktuarial.

Seiring dengan perkembangan jumlah perusahaan yang bergerak dalam bidang perasuransian, jumlah pendapatan premi bruto juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data terakhir yang dapat dilihat dari buku Laporan Kegiatan Usaha Perasuransian Indonesia Tahun 1997 jumlah premi bruto pada tahun 1997 berjumlah Rp. 10.426,30 Milyar, yang berarti meningkat Rp. 1.834,40 atau 21,35% dari premi tahun 1996 yang berjumlah Rp. 8.591,90 Milyar. Apabila dibandingkan dengan Angka Produk Domestik Bruto pada tahun 1997 yang berjumlah Rp. 624.337 Milyar, maka jumlah premi bruto ini merupakan 1,67 % dari Angka Produk Domestik Bruto.

Bertambahnya jumlah premi bruto perusahaan asuransi telah membawa dampak meningkatnya dana yang diinvestasikan oleh perusahaan asuransi. Dari jumlah premi bruto pada tahun 1997 tersebut sebesar Rp. 23.517,2 Milyar telah diinvestasikan perusahaan asuransi ke dalam berbagai bentuk investasi. Dengan demikian jumlah investasi ini meningkat sebesar Rp.5.478,40 Milyar atau 30,37% dari investasi pada tahun 1996 yang berjumlah Rp. 18.038,80 Milyar. Jumlah investasi ini merupakan 225,56% dari total premi bruto yang diperoleh pada tahun 1997 dan 3,77% dari total Angka Produk Domestik Bruto.

Perusahaan asuransi adalah salah satu bentuk lembaga keuangan non bank yang mempunyai fungsi sebagai penghimpun dana masyarakat, selain fungsi utamanya sebagai pemberi perlindungan atau proteksi kepada tertanggung. Apabila dilihat dari jumlah investasi yang telah dilakukan oleh industri perasuransian pada tahun 1997 maka dapat dikatakan bahwa perusahaan asuransi telah melakukan peningkatan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga penghimpun dana masyarakat. Hal ini terlihat dari jumlah investasi yang meningkat sebesar 30,37% dari tahun sebelumnya. Apabila dianalisa lebih lanjut maka rasio premi bruto yang diinvestasikan mengalami peningkatan pula. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan

premi bruto sebesar 21,35% sedangkan peningkatan investasi adalah sebesar 30,37%.

Meningkatnya jumlah premi bruto yang diterima oleh industri perasuransian telah mengakibatkan peningkatan jumlah klaim yang menjadi beban industri perasuransian. Pada tahun 1997 jumlah klaim yang harus dibayar berjumlah Rp. 4.912,40 Milyar yang berarti meningkat sebesar Rp. 38,9 Milyar atau sebesar 1,10% dari jumlah beban klaim pada tahun 1996 yang berjumlah Rp. 3.536 Milyar. Apabila dibandingkan dengan premi bruto yang diterima maka jumlah klaim tahun 1997 sebesar 47,1% dari jumlah premi bruto pada tahun 1997. Jumlah ini meningkat sebesar 10,20% dari tahun 1996 yang berjumlah 36,90%. Untuk masalah klaim ini, pada tahun 1997 Direktorat Asuransi Departemen Keuangan telah menerima pengaduan sebanyak 54 kasus dari jumlah tersebut yang belum diselesaikan sampai dengan akhir tahun 1997 berjumlah 13 kasus. Sedangkan untuk tahun 1998 (sampai dengan Juli 1998) dari 25 kasus pengaduan 19 kasus belum diselesaikan.

Neraca pembayaran jasa asuransi pada tahun 1997 mengalami defisit sebesar Rp. 407.206 Juta. Salah satu penyebab keadaan ini adalah defisit dari bisnis reasuransi yang diterima dari luar negeri sebesar Rp 11.961 Juta. Dari total penerimaan premi sebesar

Rp. 51.478 Juta industri telah mengeluarkan dana sebesar Rp. 63.439 Juta, dengan perincian Rp. 15.571 Juta untuk komisi dan Rp. 47.688 Juta untuk klaim. Dengan data ini maka dapat dikatakan bahwa analisa risiko industri asuransi pada tahun 1997 atas bisnis reasuransi dari luar negeri kurang baik, sebab pada tahun 1996 bisnis reasuransi dari luar negeri mengalami surplus sebesar Rp. 4.629 Juta. Hal lain yang merupakan faktor utama (dari segi jumlah) penyebab defisit jasa asuransi adalah defisit bisnis reasuransi ke luar negeri sebesar Rp. 395.245 Juta. Apabila dianalisa lebih lanjut maka secara umum jumlah premi yang ditahan didalam negeri adalah sebesar Rp. 10.375 Milyar atau sebesar 84,89 %, dengan perhitungan sebagai berikut :

Premi Bruto Dalam Negeri	Rp 10.426 Milyar
Premi Diterima dari Luar Negeri	51
Total Premi	<u>Rp 10.375 Milyar</u>
Premi Reasuransi Keluar Negeri	(1.568)
Premi Ditahan	<u>Rp 8.807 Milyar</u>
Persentase Premi Ditahan	<u><u>84,89%</u></u>

Sampai dengan tahun 1997 industri perasuransian telah menyerap tenaga kerja sebanyak 32.676 orang sebagai karyawan pada perusahaan dan 59.431 orang sebagai agen asuransi perorangan selain tenaga kerja yang ada pada 1.335 agen asuransi yang berbentuk badan hukum.

I.2. Perumusan Masalah

Fluktuasi nilai mata uang dollar memungkinkan perusahaan asuransi jiwa memperoleh keuntungan dari peningkatan nilai mata uang dollar. Disamping itu, naiknya suku bunga deposito akan menaikkan pendapatan investasi perusahaan asuransi jiwa. Hal ini akan memungkinkan perusahaan asuransi jiwa meningkatkan pendapatannya. Adapun dampak negatif dari kondisi perekonomian seperti diatas menyebabkan tertanggung yang memiliki polis asuransi jiwa dalam mata uang dollar akan menilai tunaikan polis-polis tersebut. Faktor yang menyebabkan pembatalan/penilaitunaan polis asuransi jiwa tersebut adalah pemegang polis tidak mampu membayar premi, karena nilai dollar yang sangat tinggi. Faktor lain yang mendorong pemegang polis membatalkan polisnya adalah pemegang polis lebih tertarik untuk mendepositokan uang yang mereka miliki. Keadaan seperti ini tidak hanya terjadi pada pemegang polis asuransi dalam mata uang dollar, tetapi juga dalam mata uang rupiah.

Fenomena tersebut diatas mendorong peneliti untuk membuat suatu penelitian yang akan menganalisa pengaruh dari meningkatnya suku bunga deposito terhadap rasio polis lapse perusahaan asuransi jiwa di Indonesia.

I . 3 . Hipotesa

Terdapat korelasi positif atau negatif antara variable polis lapse (dependent variable) dengan fluktuasi tingkat bunga, nilai kurs dollar, tingkat inflasi yang diwakili oleh consumer price index dan pendapatan per kapita. Hubungan positif atau negatif antara variabel-variabel (korelasi) bergerak dari -1 sampai dengan +1.

Angka korelasi -1 menunjukkan korelasi negatif yang mutlak, dan angka korelasi +1 menunjukkan korelasi positif mutlak. Jika tidak terdapat hubungan sistematis antara variabel, angka korelasi adalah 0.

I . 4 . Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran kepada pembaca mengenai kondisi perekonomian yang dapat mempengaruhi rasio polis lapse perusahaan asuransi jiwa. Mengetahui dampak kondisi perekonomian terhadap rasio polis lapse perusahaan asuransi, dapat diambil langkah-langkah yang dianggap perlu dan menerapkan strategi pemasaran setiap perusahaan, sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian. Penelitian inipun diharapkan dapat dimanfaatkan untuk membuka wawasan pembaca mengenai pengaruh global kebijakan suku bunga tinggi terhadap perekonomian, dan salah satunya terhadap dunia asuransi jiwa. Sehingga pembaca

menyadari bahwa untuk mengambil suatu kebijaksanaan dalam bidang moneter diperlukan analisa yang matang dan data yang cukup memadai. Apabila ingin diperluas, pembaca dapat melakukan suatu penelitian lanjutan yang isinya mengenai fungsi dominan asuransi jiwa bagi tertanggung di Indonesia pada saat ini, apakah sebagai sarana investasi atau merupakan sarana proteksi. Apabila tujuan pemegang polis untuk menginvestasikan kelebihan dana yang dimilikinya untuk tujuan tertentu, maka pengaruh keadaan ekonomi akan mudah mendorong pemegang polis membatalkan polisnya. Tetapi apabila tertanggung menyadari bahwa keuntungan memiliki polis adalah hanya semata-mata untuk memberikan proteksi terhadap dirinya dan ahli waris yang akan ditinggalkannya pemegang polis akan mempertahankan polisnya selama ia mampu untuk membayar premi.

I . 5. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan asuransi jiwa sebagai salah satu lembaga keuangan yang ada di Indonesia, dan teori-teori yang berhubungan dengan rasio polis lapse. Pembahasan selanjutnya dikembangkan menjadi hubungan antara pengaruh situasi perekonomian di Indonesia dengan rasio polis lapse, dan strategi

pemasaran perusahaan asuransi dalam menghadapi keadaan dimana rasio polis lapse perusahaan tinggi. Dalam penelitian ini pembahasan pengaruh perekonomian Indonesia dibatasi hanya pada pengaruh kenaikan suku bunga deposito, dan sedikit mengenai fluktuasi nilai dollar terhadap rupiah. Pembatasan ruang lingkup ini selain karena waktu yang dimiliki oleh peneliti sangat terbatas juga untuk menyederhanakan permasalahan sehingga pembahasan akan mudah dimengerti oleh pembaca.

I . 6 . Definisi Istilah-Istilah

Daftar istilah ini akan memuat istilah-istilah perasuransian baik yang akan digunakan dalam penelitian maupun tidak. Istilah -istilah tersebut bersumber dari literatur-literatur yang digunakan peneliti diantaranya Undang-undang Nomor 2 tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian.

Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang

diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan.

2. Obyek Asuransi adalah benda dan jasa, jiwa dan raga, kesehatan manusia, tanggung jawab hukum, serta semua kepentingan lainnya yang dapat hilang, rusak, rugi dan atau berkurang nilainya.
3. Program Asuransi sosial adalah Program Asuransi yang diselenggarakan secara wajib berdasarkan suatu undang-undang, dengan tujuan untuk memberikan perlindungan dasar bagi kesejahteraan masyarakat.
4. Perusahaan perasuransian adalah Perusahaan Asuransi kerugian, Perusahaan Asuransi jiwa, Perusahaan Reasuransi, Agen Asuransi, Perusahaan Penilai Kerugian Asuransi dan Perusahaan Konsultan Aktuaria.
5. Perusahaan Asuransi Kerugian adalah perusahaan yang memberikan jasa dalam penanggulangan resiko atas kerugian, kehilangan manfaat, dan tanggung jawab hukum

kepada pihak ketiga, yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti.

6. Perusahaan Asuransi Jiwa adalah Perusahaan yang memberikan jasa dalam penanggulangan resiko yang dikaitkan dengan hidup atau meninggalnya seseorang yang dipertanggungkan.
7. Perusahaan Reasuransi adalah Perusahaan yang memberikan jasa dalam pertanggungungan ulang terhadap resiko yang dihadapi oleh Perusahaan Asuransi Kerugian dan atau Perusahaan Asuransi Jiwa.
8. Perusahaan Pialang Asuransi adalah Perusahaan yang memberikan jasa keperantaraan dalam penutupan asuransi dan penanganan penyelesaian ganti rugi asuransi dengan bertindak untuk kepentingan tertanggung.
9. Perusahaan Pialang Reasuransi adalah Perusahaan yang memberikan jasa keperantaraan dalam penempatan reasuransi dan penanganan penyelesaian ganti rugi reasuransi dengan bertindak untuk kepentingan perusahaan asuransi.

10. Agen Asuransi adalah Seseorang atau Badan Hukum yang kegiatannya memberikan jasa dalam memasarkan jasa asuransi untuk dan atas nama penanggung.
11. Perusahaan Penilai kerugian Asuransi adalah Perusahaan yang memberikan jasa penilaian terhadap kerugian pada obyek Asuransi yang dipertanggung.
12. Perusahaan Konsultan Aktuaria adalah Perusahaan yang memberikan jasa aktuaria kepada perusahaan asuransi dan dana pensiun dalam rangka pembentukan dan pengelolaan suatu program asuransi dan atau program pensiun.
13. Tabel Mortalita adalah tabel yang berisi harapan hidup seseorang yang pada saat penutupan polis berumur x tahun untuk dapat hidup berapa tahun lagi. Tabel mortalita digunakan untuk menghitung premi, cadangan premi, dan nilai tunai suatu polis asuransi jiwa. Contoh tabel mortalita dapat dilihat pada lampiran.
14. Nilai Tunai adalah sejumlah uang yang terbentuk dari akumulasi premi yang telah dibayarkan oleh tertanggung setelah dikurangi biaya-biaya. Biasanya polis asuransi yang mempunyai nilai tunai adalah produk asuransi jiwa seumur hidup (*Whole Life*).

15. Whole Life adalah suatu produk asuransi jiwa dimana jumlah uang pertanggungan akan dibayarkan kepada ahli waris tertanggung hanya apabila tertanggung meninggal dunia.

16. Endowment adalah suatu produk asuransi jiwa dimana jumlah uang pertanggungan akan dibayarkan kepada tertanggung apabila tertanggung mencapai umur tertentu walaupun tertanggung masih hidup dan apabila tertanggung meninggal dunia sebelum mencapai umur tersebut maka jumlah uang pertanggungan akan dibayarkan pula kepada ahli waris tertanggung.

17. Klaim adalah sejumlah uang yang akan diterima oleh tertanggung apabila tertanggung mengalami ketidakberuntungan atas obyek yang dipertanggungkan.

18. Obyek pertanggungan adalah sesuatu yang dimiliki oleh tertanggung baik itu barang (untuk asuransi kerugian) maupun organ tubuh atau jiwa (untuk asuransi jiwa) yang diasuransikan.

19. Polis lapse adalah polis yang masih aktif tetapi premi yang menjadi kewajiban tertanggung belum dibayarkan oleh tertanggung.

20. Jumlah uang pertanggungan adalah nilai dari obyek yang dipertanggungjawabkan kepada perusahaan asuransi.
21. Term Insurance adalah salah satu produk asuransi jiwa dimana pertanggungan yang diberikan oleh perusahaan asuransi jiwa hanya satu tahun.
22. Protection Plan adalah salah satu produk asuransi jiwa yang memberikan perlindungan terhadap ketidakmampuan bertanggung jawab untuk menghasilkan pendapatan selama waktu tertentu karena mengalami kecelakaan atau peristiwa ketidakberuntungan lainnya.

I . 7 . Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data kegiatan usaha perasuransian Indonesia selama satu pelita, yaitu dari tahun 1992 sampai dengan 1996. Data-data tersebut dikumpulkan melalui form pencatatan dokumen (metode dokumenter) di tempat peneliti bekerja, dikelompokkan dan diolah oleh peneliti sehingga diperoleh data yang akan dapat dianalisa untuk memperkirakan atau meramalkan sampai sejauh mana angka polis lapse (sebagai variabel dependent) dipengaruhi faktor-faktor fluktuasi bunga, nilai kurs dollar, tingkat inflasi dan pendapatan per kapita (sebagai variabel-variabel

independent). Peneliti juga membaca literatur-literatur dan beberapa referensi yang dijadikan sebagai daftar pustaka dan penjelasan-penjelasan yang diberikan rekan sekantor peneliti yang dapat dijadikan dasar pendukung dalam menganalisa pengaruh fluktuasi bunga, nilai kurs dollar, tingkat inflasi dan pendapatan per kapita terhadap angka polis lapse perusahaan asuransi jiwa.

Peneliti merumuskan hipotesa adalah sebagai berikut:

Terdapat korelasi positif atau negatif antara variabel polis lapse (dependent variable) dengan fluktuasi tingkat bunga, nilai kurs dollar, tingkat inflasi yang diwakili oleh consumer price index dan pendapatan per kapita. Hubungan positif atau negatif antara variabel-variabel (korelasi) bergerak dari -1 sampai dengan +1.

Angka korelasi -1 menunjukkan korelasi negatif yang mutlak, dan angka korelasi +1 menunjukkan korelasi positif mutlak. Jika tidak terdapat hubungan sistematis antara variabel, angka korelasi adalah 0.

Adapun hipotesa ini akan diuji dengan cara :

$$H_0 : r_1 = r_2 = r_3 = r_4 = 0$$

$$H_a : r_1 \neq 0$$

$$r_2 \neq 0$$

$$r_3 \neq 0$$

$$r_4 \neq 0$$

dimana :

r_1 = hubungan polis lapse dengan suku bunga

r_2 = hubungan polis lapse dengan kurs dollar

r_3 = hubungan polis lapse dengan pendapatan per kapita

r_4 = hubungan polis lapse dengan inflasi

Hipotesa tersebut diatas akan dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

dimana :

r_{XY} = Koefisien korelasi r

X = Skor dalam distribusi variabel X

Y = Skor dalam distribusi variabel Y

N = Banyaknya pasangan skor X dan skor Y (banyaknya subjek)

r = -1 menunjukkan korelasi negatif mutlak (berbanding terbalik)

r = +1 menunjukkan korelasi positif mutlak (berbanding lurus)

r = 0 tidak terdapat hubungan